

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Di dalam menjalankan kegiatan usaha, perusahaan memerlukan manajemen perusahaan yang baik untuk mencapai tujuan. Manajemen perusahaan terdiri dari seluruh aspek perusahaan mulai dari operasional, produksi hingga keuangan. Manajemen keuangan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam perusahaan karena manajemen keuangan mencakup seluruh kegiatan pengelolaan dana perusahaan mulai dari mendapatkan dana hingga pengalokasian dana. Manajemen keuangan perusahaan memiliki fungsi untuk mengoptimalkan pendapatan dengan jumlah pengeluaran sekecil mungkin.

Menurut Fahmi (2018:2) manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

James C. Van Horne (dalam Kasmir:2019) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah penggabungan dari segala aktivitas yang dilakukan oleh manajer keuangan yang berhubungan dalam mencari dana dan pengelolaan aktiva perusahaan.

2.1.2 BUMN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan badan usaha yang kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Menurut Undang-

undang No. 19 tahun 2003 pasal 1 BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Tercatat saat ini, jumlah BUMN mencapai 142 perusahaan dengan 20 perusahaan tercatat di bursa efek Indonesia dan 4 diantaranya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi.

2.1.3 Tingkat Kesehatan BUMN

Berbeda dengan perusahaan swasta, BUMN memiliki pedoman yang mengatur penilaian tingkat kesehatan BUMN yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN. Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :

- a. Aspek Keuangan : Penilaian terhadap aspek keuangan terdiri atas penilaian terhadap delapan rasio yaitu Imbalan kepada pemegang saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Period*, Perputaran persediaan, Perputaran total asset, Rasio modal sendiri terhadap total aktiva.
- b. Aspek Operasional : meliputi unsur dari kegiatan-kegiatan yang dianggap dominan dalam menunjang keberhasilan operasional perusahaan sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki perusahaan.
- c. Aspek Administrasi : Penilaian terhadap aspek administrasi adalah Laporan Perhitungan Tahunan, Rancangan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP), Laporan Periodik, dan Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK).

Setelah melakukan penilaian terhadap tiga aspek tersebut kemudian hasilnya akan dimasukkan kedalam penggolongan tingkat kesehatan BUMN sesuai dengan SK Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kategori tingkat kesehatan BUMN Berdasarkan SK Menteri BUMN No: Kep-100/MBU/2002

Tingkat Kesehatan Perusahaan		
Kategori	Predikat	Nilai (Skor)
Sehat	AAA	>95
Sehat	AA	$80 < TS \leq 95$
Sehat	A	$65 < TS \leq 80$
Kurang Sehat	BBB	$50 < TS \leq 65$
Kurang Sehat	BB	$40 < TS \leq 50$
Kurang Sehat	B	$30 < TS \leq 40$
Tidak Sehat	CCC	$20 < TS \leq 30$
Tidak Sehat	CC	$10 < TS \leq 20$
Tidak Sehat	C	$TS \leq 10$

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP 100/MBU/2002

2.1.4 Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan keuangan BUMN dilihat berdasarkan aspek keuangan menggunakan total bobot penilaian berdasarkan hasil jumlah bobot delapan indikator yang digunakan. Total bobot dan indikator yang digunakan dalam penilaian aspek keuangan untuk BUMN non-jasa keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No.	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1.	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2.	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3.	Rasio Kas	3	5
4.	Rasio Lancar	4	5
5.	<i>Collection Periods</i>	4	5
6.	Perputaran Persediaan	4	5
7.	Perputaran Total Asset	4	5
8.	Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot		50	70

Sumber: SK Menteri BUMN No: KEP 100/MBU/2002

Total bobot yang diperlukan untuk mengetahui kategori tingkat kesehatan BUMN adalah 100 sedangkan total bobot aspek keuangan untuk BUMN infrastruktur sebesar 50 dan BUMN non infrastruktur sebesar 70

karena aspek operasional dan aspek administrasi tidak dinilai. Menurut Sutrisno dalam Bahara (2015) agar dapat diperoleh hasil akhir kategori kesehatan BUMN maka bobot dari hasil penilaian kesehatan BUMN dari penilaian aspek keuangan dibuat ekuivalennya. Cara membuat aspek keuangan agar ekuivalen adalah dengan membagi hasil akhir bobot penilaian dari delapan rasio dengan 50% untuk BUMN infrastruktur dan 70% untuk BUMN non infrastruktur.

2.1.5 Laporan Keuangan

Dalam menjalankan kegiatan usaha, seluruh perusahaan menyusun laporan keuangan yang digunakan untuk pelaporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen perusahaan, investor dan pemerintah. Berikut pengertian laporan keuangan dari beberapa sumber:

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2018: 2):

Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, sedangkan menurut Riyanto (2012:327) laporan keuangan (*financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan keadaan finansial suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang berisi neraca dan laporan laba rugi.

2.1.6 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun sedemikian rupa untuk beberapa tujuan.

Adapun tujuan dibuatnya laporan keuangan menurut Kasmir (2019:86):

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini).
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.7 Analisis Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat setelah laporan keuangan disusun dan disajikan berdasarkan data yang ada, kondisi keuangan perusahaan juga digunakan untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan, apabila data laporan keuangan yang disajikan baik maka kinerja keuangan perusahaan tersebut juga ikut baik.

Agar mengetahui kondisi dan posisi pasti kinerja keuangan perusahaan, dibutuhkan adanya analisis yang lebih mendalam mengenai data laporan keuangan yang disajikan. Dengan mengetahui kondisi dan posisi pasti, pihak manajemen perusahaan ataupun seluruh pihak yang berkepentingan dapat mengambil langkah ataupun membuat perencanaan untuk menutupi kelemahan dan meningkatkan posisi yang telah diperoleh.

Ada banyak teknik dalam menganalisis laporan keuangan yaitu analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis trend, analisis persentase perkomponen, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis laba kotor, analisis titik impas (*break even point*). Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan

yang menggunakan 4 rasio sebagai alat ukur dalam penentuan kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.8 Metode Analisa Laporan Keuangan

Di dalam proses pelaksanaannya, terdapat 2 metode analisa laporan keuangan yang biasa digunakan yaitu:

1. Analisis vertikal (statis)

Analisis vertikal adalah analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan dengan menggunakan data laporan keuangan hanya dalam satu periode saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang ada hanya untuk satu periode dan tidak memuat perkembangan dari satu periode ke periode lainnya.

2. Analisis horizontal (dinamis)

Analisis horizontal adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini terlihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis horizontal dengan membandingkan hasil analisis rasio keuangan dari beberapa periode.

2.1.9 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Jumingan dalam (Sulindawati dkk, 2018:133) rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis sederhana.

Kasmir (2015:104) menyatakan bahwa, analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain

dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam suatu periode maupun beberapa periode.

2.1.10 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan. Setiap rasio keuangan yang ada memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu serta berbeda antara satu dan yang lain. Hasil analisis rasio yang ada diinterpretasikan untuk membuat suatu perencanaan kedepan atau mengambil suatu keputusan.

Hasil analisis rasio juga perlu dibandingkan terhadap tolak ukur untuk mengetahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan, hasil analisis rasio dapat diukur dengan standar industri atau dalam penelitian ini dikalikan dengan bobot perhitungan untuk kemudian digolongkan ke dalam tingkatan kesehatan kinerja keuangan menurut surat keputusan menteri BUMN No. Kep/100/MBU/2002.

1. Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2018:58) rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya.

a. Jenis Rasio Likuiditas

Terdapat 5 jenis rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turnover* dan *inventory to net working capital*. Indikator rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cash ratio* dan *current ratio*.

1. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2016: 138) adalah:
Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau

tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio kas atau *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2016: 134) adalah : Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016:132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerjaperusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Tabel 2.3 Standar Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Current Ratio (Rasio Lancar)	2 kali
2	Cash Ratio (Rasio Kas)	50%

Sumber: Kasmir (2016:143)

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektifitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2016:127). Penggunaan rasio aktivitas juga untuk melihat kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan asset yang dimiliki.

a. Jenis Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas memiliki beberapa jenis yaitu rasio perputaran piutang (*receivable turnover/collection periods*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), Perputaran modal (*working capital turnover*), perputaran aset tetap (*fixed asset turnover*) dan perputaran total aset (*total aset turnover*). Penelitian ini menggunakan 3 indikator dari rasio

aktivitas yaitu *collection periods*, *total assets turn over* (TATO), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

1. *Collection Periods*

Rasio ini menunjukkan jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan penagihan piutang. Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi turnovernya, berarti makin cepat perputarannya yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan net credit sale tertentu, dengan naiknya turnover, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Piutang Rata - rata}}{\text{Penjualan}} \times 360 \text{ hari}$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Sediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Total Aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

b. Tujuan Rasio Aktivitas

Tujuan perhitungan rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*)
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Tabel 2.4 Standar Industri Rasio Aktivitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Total Assets Turn Over (TATO)</i>	2 kali
2	Perputaran Persediaan (<i>inventory turnover</i>).	20 kali

Sumber: Kasmir (2016:143)

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Fahmi (2018:58) rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu melunasi kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total assetnya. Namun harus dipahami bahwa bukan berarti perusahaan yang insolvel namun likuid tapi tidak bisa menjalankan aktivitasnya.

c. Jenis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas memiliki 5 jenis yaitu *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned*, dan *fixed charge*

coverage. Dan total modal sendiri terhadap aset Indikator jenis rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indikator jenis rasio yang digunakan adalah Total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA).

1. Rasio Total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA)

Rasio ini juga biasa disebut *proprietary ratio* yang dimana rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Total modal sendiri terhadap total aset (TMS terhadap TA) adalah sebagai berikut:

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}}$$

d. Tujuan Rasio Solvabilitas

Tujuan perhitungan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016: 153) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016: 196).

a. Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki 3 jenis yaitu rasio margin laba bersih (*net profit margin*), *return on investmen* (ROI), *return on equity* (ROE) dan didalam penelitian ini hanya menggunakan 2 diantaranya yaitu rasio *Return on Investment* (ROI) , dan *Return on Equity* (ROE)

1. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *return on investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

b. Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016: 196), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Tabel 2.5 Standar Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Return on Investment (ROI)</i>	30%
2	<i>Return on Equity (ROE)</i>	40%

Sumber: Kasmir (2016:208)

2.1.11 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan didefinisikan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Mulyadi (2008: 363), kinerja keuangan merupakan keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategi diempat perspektif meliputi keuangan, customer, proses serta pembelajaran dan pertumbuhan”.

Menurut Munawir (2010: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian atau keberhasilan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam memenuhi target atau standar yang ada.

Hubungan kinerja keuangan dengan analisis laporan keuangan adalah tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari hasil pengelolaan analisis laporan keuangan dengan beberapa teknik atau metode. Laporan keuangan yang telah dianalisis memberikan data mengenai keadaan financial dari hasil-hasil yang telah diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ibrahim (2019) dengan menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan struktur modal ditemukan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan pada tahun 2018, yang mengindikasikan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan dalam mengontrol biaya yang dikeluarkan dan mendapatkan keuntungan walaupun rasio likuiditas menunjukkan penurunan dalam jangka

waktu 3 tahun namun perusahaan masih tergolong memiliki kinerja keuangan yang baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maith (2013) dengan alat analisis berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas hasil analisis menyatakan bahwa rasio solvabilitas perusahaan berada pada posisi tidak baik, hal ini dapat dilihat dari keadaan modal perusahaan yang tidak mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur dan berada di bawah standar industri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kaunang (2013) Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas Hasil analisis secara umum berdasarkan rasio keuangan yaitu posisi likuiditas dalam keadaan baik dalam hal perhitungan perhitungan *current ratio* dan *quick ratio*, akan tetapi pada *cash ratio* perusahaan masih kurang dimana uang kas yang dimiliki perusahaan belum mampu melunasi utang perusahaan. Rasio solvabilitas dapat dilihat bahwa hanya *debt to asset ratio* yang cukup meningkat, dan untuk perhitungan *debt to equity ratio* dan *LTDtER* mengalami penurunan. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu dalam mengelola keuangan yang ada. Selanjutnya untuk rasio rentabilitas, perusahaan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu dalam mengelola keuangan yang ada. Selanjutnya untuk rasio rentabilitas, perusahaan mengalami penurunan, dimana keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan sangatlah rendah. Hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan.

Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Alat Analisis	Hasil Analisis
Mukdad Ibrahim (2019)	<i>Measuring the Financial Performance of a Telecommunications Corporation</i> (Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi)	Rasio Profitabilitas Rasio Likuiditas Struktur Modal	Hasil penelitian menemukan adanya peningkatan profitabilitas di tahun 2018 yang mengindikasikan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan dalam mengontrol biaya yang dikeluarkan dalam mendapatkan laba yang lebih besar. Likuiditas mengalami sedikit penurunan dalam kurun waktu 3 tahun
Wicak Lingga Bahara, Muhammad Saifi, dan Zahroh Z.A (2015)	Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Dari Aspek Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002	ROE, ROI, <i>Cash Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Collection Period</i> , Perputaraan persediaan, TATO dan rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset	Bahwa berdasarkan hasil analisis menggunakan 8 indikator, tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk memperoleh predikat sehat dengan perolehan kategori A selama tahun 2012-2014
Galih Prakoso, Sinanuri Surawijaya, dan Humiras Hardi Purba (2016)	Analysis of financial performance at heavy equipment companies in Indonesia using financial ratios (Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Alat Berat Menggunakan Rasio Keuangan)	Rasio Profitabilitas Rasio Likuiditas Rasio Solvabilitas	Berdasarkan analisis menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio profibalitas menunjukkan bahwa kedua perusahaan yaitu PT HexindoAdi Perkasa dan United Tractors mengalami penurunan dari tahun 2011-2015.

Lanjutan Tabel 2.6

Swita Angelina Kaunang (2013)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Cipta Daya Nusantara Manado	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Rentabilitas	Hasil analisis secara umum berdasarkan rasio keuangan yaitu posisi likuiditas dalam keadaan baik dalam hal perhitungan <i>current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> , akan tetapi pada <i>cash ratio</i> perusahaan masih kurang dimana uang kas yang dimiliki perusahaan belum mampu melunasi utang perusahaan. Rasio solvabilitas dapat dilihat bahwa hanya <i>debt to asset ratio</i> yang cukup meningkat, dan untuk perhitungan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>LTDtER</i> mengalami penurunan. Hal ini disebabkan perusahaan belum mampu dalam mengelola keuangan yang ada. Selanjutnya untuk rasio rentabilitas, perusahaan mengalami penurunan, dimana keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan sangatlah rendah. Hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan.
----------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

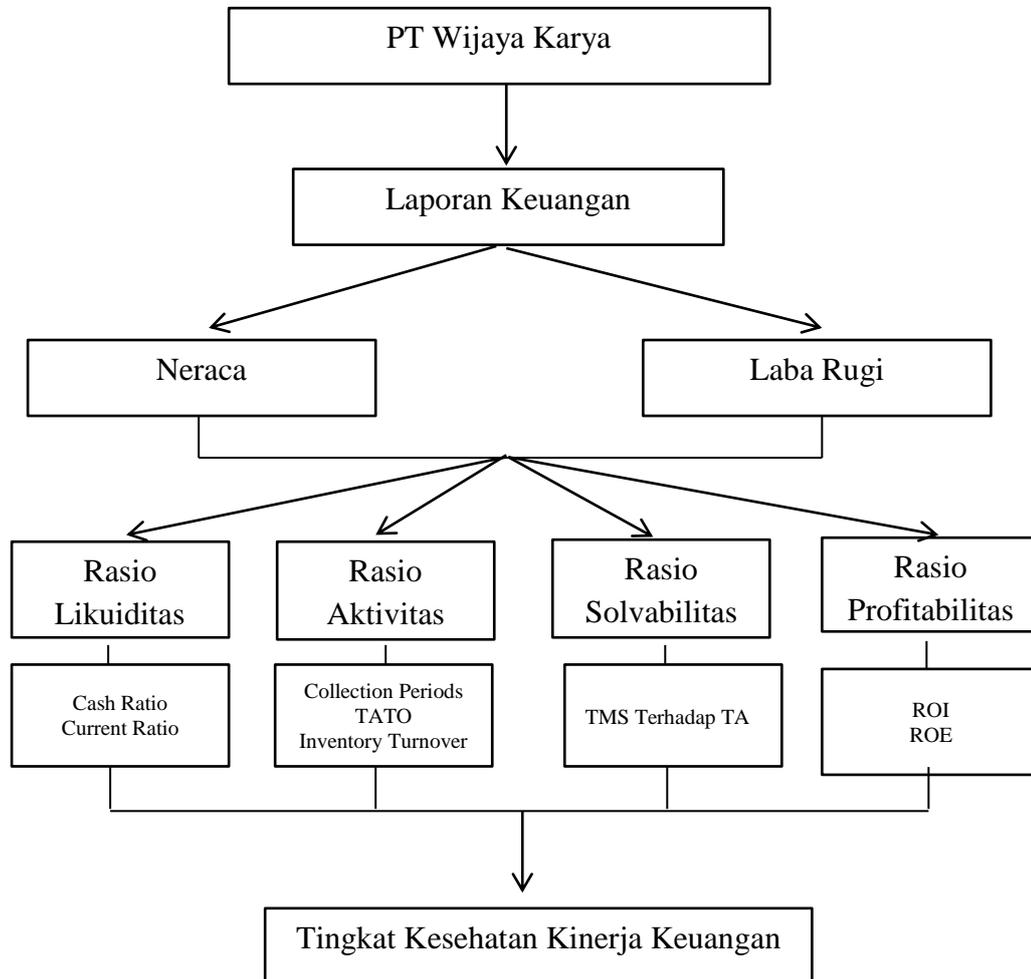
Lanjutan Tabel 2.6

Joy Pulloh, M.G. Wi Endang NP, dan Zahroh Z.A. (2016)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT HM Sampoerna Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas	Berdasarkan hasil analisis rasio likuiditas dan rasio profitabilitas keseluruhannya belum baik karena masih ada di bawah standar industri.
Hendry Andres Maith (2013)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rasio solvabilitas perusahaan berada pada posisi tidak baik, hal ini dapat dilihat dari keadaan modal perusahaan yang tidak mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur dan berada di bawah standar industri.

Sumber: Data diolah oleh penulis dari berbagai sumber (2020)

Persamaan penelitian sekarang dengan terdahulu adalah menganalisis tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah di dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan menggunakan 4 rasio keuangan yaitu Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas dan mengacu kepada standar industri dan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 sebagai tolak ukur tingkat kesehatan kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran